

**KARAKTER *JAHILIYAH* DALAM ALQURAN DAN  
KONTEKTUALISASINYA PADA MASYARAKAT  
KONTEMPORER**

**Skripsi:**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir**



Oleh:

**NURUDIN MUHAMMAD IQBAL**

**NIM : E93216142**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Nurudin Muhammad Iqbal  
NIM : E93216142  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Fakultas : Ushuludin dan Filsafat  
Judul Skripsi : Karakter *Jahiliyah* dalam Alquran dan Kontektualisasinya  
pada Masyarakat Kontemporer

Dengan ini saya nyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya pribadi, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Maret 2020

Yang menyatakan,



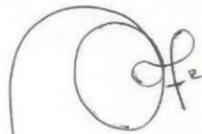
Nurudin Muhammad Iqbal

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Nurudin Muhammad Iqbal, NIM E93216142 dengan judul **Karakter jahiliyah dalam Alqur'an dan Kontektualisasinya pada Masyarakat Kontemporer** ini sudah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 17 Maret 2020

**Pembimbing I**



**Dr. H. Abu Bakar, M.Ag**  
NIP 197304041998031006

**Pembimbing II**

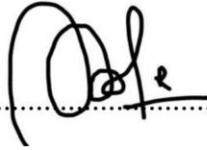


**Dr. Hj. Muzayyana Mutashin .H, MA**  
NIP 195812311997032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

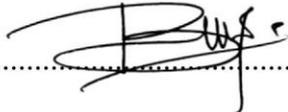
Skripsi yang ditulis oleh Nurudin Muhammad Iqbal dengan judul “Karakter *Jahiliyah* dalam Alquran dan Kontektualisasinya pada Masyarakat Kontemporer” ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 25 Juni 2020.

### TIM Penguji :

1. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag (Penguji I) : 

2. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji II) : 

3. Dr. Hj. Iffah, M. Ag (Penguji III) : 

4. H. Budi Ichwayudi, M. Fil.I (Penguji IV) : 

Surabaya, 09 Juli 2020.

Dekan



**Dr. H. Kunawi, M.Ag**  
NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurudin Muhammad Iqbal  
NIM : E93216142  
Fakultas/Jurusan : Ushuludin dan Filsafat/IAT  
E-mail address : Nurudinmochiqbal234@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain  
(.....)

Yang berjudul :

KARAKTER JAHILIAH DALAM ALQURAN DAN KONTEKTUALISASI -

NYA PADA MASYARAKAT KONTEMPORER

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Agustus 2020  
Penulis

Nurudin Muhammad Iqbal











bertentangan, Diatantaranya Zoroaster yang di anut oleh para penguasa diantara filsafahnya mengutamakan perkawinan seorang dengan ibunya, anak perempuannya atau saudaranya. Sedangkan Romawi dikuasai sepenuhnya oleh semangat kolonialisme, negeri ini sangat mengandalkan kekuatan militer dan ambisi kolonialnya dalam melakukan petualangan naif untuk mengembangkan agama Kristen dan mempermaikan sesuai dengan hawa nasfsunya.<sup>2</sup>

Tradisi yang hidup dikalangan masyarakat arab sebelum Islam datang meliputi berbagai aspek: keyakinan seperti menyembah berhala, peribadatan seperti kasus sa'i haji, interaksi sosial seperti superiotas komunitas tertentu (Bani Quraizah terhadap Nadir), pernikahan serta etika seperti cara berpakaian saat tawaf serta penghormatan pada jezanah.<sup>3</sup>

Negara Arab pada waktu yang sama juga tidak kalah bejatnya jika dibandingkan dengan Persia pada saat itu. Kehidupan nista, kebejatan moral dan pemerasan ekonomi telah menyebar keseluruh Arab akibat dari melimpahnya penghasilan dan menumpuknya pajak. Seperti halnya juga Yunani, Arab tenggelam dalam khurafat dan mitos-mitos yang tidak ada manfaatnya. Disamping itu harus diketahui yang menjadi sebab utama kemerosotan, keguncangan dan kenestapaan pada umat tersebut adalah kebudayaan yang berdasar kepada nilai materialistik semata tanpa ada kebudayaan yang menuju peradapan yang maju dan benar.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buty, *Siroh nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rosululloh SAW*, Terj. Anur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta:Robbani Press, 2006), 9-10

<sup>3</sup>Abdul Sattar, "Respons Terhadap Tradisi Jahiliyah, Studi Reportase Hadis Nabi", *Jurnal Theologia*, vol 28 No 1, 2017, 203.

<sup>4</sup>Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buty, *Siroh Nabawiyah : Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rosululloh SAW ...*, 10.

Sebelum agama Islam datang umat manusia hidup dalam priode sejarah yang paling bobrok secara agama, ekonomi, politik dan sosial. Mereka mengalami kekacauan yang merata disemua aspek kehidupan dan inilah budaya *jahiliyah*. Budaya *jahiliyah* telah menguasai pola pikir, pandangan, keyakinan dan isi jiwa mereka, Sehingga akibatnya kebodohan, kekejian, hawa nafsu merusak moral serta kekejaman menjadi ciri khas budaya *jahiliyah*.<sup>5</sup>

Disisi lain para penulis klasik, mulai Eratosthener dari Yunani (Meninggal sekitar 196 S.M) hingga Pliny dari Romawi (Meninggal sekitar 79 S.M), semanjung Arab adalah sebuah negeri yang sangat makmur dan mewah. Arab menjadi negeri makmur dan mewah karena Negara Arab penghasil wewangian dan rempah-rempah serta penduduknya mencintai dan menikmati kebebasan. Ciri arab yang paling memikat penulis Barat adalah cirri yang terakhir. Watak orang Arab yang independen telah menjadi bahan pujian dan kekaguman para penulis Eropa. <sup>6</sup>

Kondisi sosial bangsa arab di abadikan dalam Alquran seperti halnya mereka tidak suka akan kehadiran anak perempuan banginya anak perempuan hanyalah aib bagi keluarga sehingga hanya ada dua pilihan, mereka merawatnya dengan penuh kehinaan atau membunuhnya hidup-hidup hal ini terdapat pada surat An Nahl ayat 58-59 dan disisi lain mereka juga mempunyai kebiasaan yang sudah melekat sejak dulu yakni berdagang, zaman itu mereka sudah mengenal

---

<sup>5</sup>Ali Muhammad ash shalabi, *Siroh Nabawiya*, Terj. Imam Fauji (Jakarta: Beirut Publishing,2014), 4.

<sup>6</sup>Edward Gibbon, *The Decline And the Fall Of the Roman Empire*, J.B. Burry, ed (London, 1898),Jilid V, 319; Philip K. Hitti, *History Of Arab; From The Earliest Times to the Present*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 55-56.

perdagangan antar negara sehingga mereka bisa pergi di musim dingin dan panas. Informasi ini sebagaimana dikabarkan pada surat Quraisy ayat 1-2:

Gambaran singkat masyarakat Arab di atas membuktikan bahwa bangsa Arab bukan bangsa yang bodoh atau *jahiliyah* secara umum. Kemajuan yang dicapai bangsa Arab sudah layak disebut sebagai bangsa yang berkembang, hal ini diperkuat dengan kondisi ekonomi dan sosial bangsa Arab saat itu.

Dibidang ekonomi bangsa Arab terkenal dengan adanya pasar-pasar yang dibuka pada setiap bulan suci seperti *Ukazh*, *Dzil Majaz*, *Majinnah* dan lain-lainnya. Begitu juga tentang perindustrian atau kerajinan, mereka adalah bangsa yang paling menegenalnya. Kerajinan yang di buat bangsa Arab seperti jahit-menjahit, menyamak kulit dan lain-lain. Walaupun di tengah padang pasir tetapi bangsa Arab juga melakukan pertanian dan pengembalaan hewan ternak.<sup>7</sup>

Ditengah-tengah kegemilangan, kemakmuran dan kekayaan bangsa Arab, menandakan bangsa Arab bukanlah bangsa yang ketinggalan peradapan. Tetapi sebelum Islam datang bangsa Arab dikenal secara umum sebagai bangsa yang *jahiliyah*, artinya disini konotasi kata *jahiliyah* bukan berpengertian bodoh secara nyata jika kita lihat dari kemajuan bangsa Arab.

Hal ini sangat menarik di bahas, sebenarnya maksud *jahiliyah* yang sering disebut masyarakat umum bagaimana konotasi dan pengertiannya secara mendalam. Jika masyarakat Arab disebut masyarakat yang bodoh tidak mungkin masyarakat Arab bisa membuka pasar dan menjadi pusat perbelanjaan, tidak

---

<sup>7</sup>Syafiyurohman Al Mubarakfuri, *Sirah Nabawi*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2016), 36.

mungkin bisa memiliki perindustrian dibidang kain dan jahit menjahit serta tidak mungkin bangsa Arab bisa mengelola sumber daya alam yang mana wewangian dan rempah-rempah di kenal di Negara-negara yang hidup disekitar Arab.

Secara bahasa kata *jahiliyah* berasal dari kata *Jahila* yang memiliki arti tiada tahu, bodoh. Karen Armstrong menegaskan bahwa *jahiliyah* adalah barbarisme masa pra Islam yang senang tiasa menjadi musuh keimanan. Dalam historiografi muslim konvensional, *jahiliyah* digunakan untuk menunjukkan periode pra Islam di arab.<sup>8</sup> Dengan gambaran Karen Armstrong mengenai makna *jahiliyah* maka *jahiliyah* adalah kata untuk semua perkara yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dikatakan *jahiliyah* karena semua pelanggaran yang dilakukan tidak mungkin bersumber dari ilmu, melainkan dari kebodohan. Dalam kitab Mu'jam Al Mufahras li Al Fadzh Alquran Al karim akar kata *jahil* disebutkan sebanyak 24 kali dalam 17 surat dan 4 ayat dari 24 ayat tersebut berbentuk kata *jahiliyah* yaitu terdapat dalam surat Ali 'Imran ayat 154, Al Maidah ayat 50, Al Ahzab ayat 33 dan Al Fath ayat 26.<sup>9</sup>

Kata *jahiliyah* di dalam surat-surat tersebut memiliki makna yang berbeda-beda diantaranya Zhan, Hukum, Tabarruj dan Hammiyah. Seperti dalam ayat berikut :

---

<sup>8</sup>Karen Armstrong, *Sejarah islam telaah Ringkas Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang zaman*, terj. Yulianto Liputo (Bandung: Mizan, 2014), 237-238; Abdul Sattar, *Respons Terhadap Tradisi Jahiliyah: Studi Reportase Hadis Nabi*, Jurnal Theologia, Vol 28 No 1 2007,185.

<sup>9</sup>Muhammad Faud Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazhi Alquran Karim* (Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364 H), 184.





Islam datang akan tetapi istilah *jahiliyah* berdiri sendiri menunjukkan masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan agama Islam dimanapun dan kapanpun<sup>14</sup>

Dari uraian Quraish Shihab diatas, dapat di simpulkan bahwa walaupun kita hidup di masa modern dengan segala kemajuannya mulai dari teknologi, keilmuan, dan transportasi yang modern masih ada kemungkinan di sebut *jahiliyah*. *Jahiliyah-jahiliyah* modern hampir tidak bisa diketahui karena adanya menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh masyarakat saat ini. Maraknya perjudian via online, pemakaian narkoba pada remaja, minum minuman keras bahkan perzinan dikalangan anak dibawa umur menjadi salah satu bukti adanya *jahiliyah* modern.

Oleh sebab itu Alquran dengan segala mujizatnya menawarkan solusi-solusi problematika hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman dan pasti akan terus berkembang keilmuan ini. Seiring dengan perkembangannya dalam menghadapi permasalahan zaman, Alquran mengenalkan dirinya sebagai petunjuk untuk umat manusia dan inilah fungsi utama kehadirannya.<sup>15</sup> Sehingga Alquran mengajak kepada seluruh bangsa untuk mengikuti petunjuk keselamatan dan kebahagiaan umat manusia yakni dengan mengamalkan isi Alquran dengan segala aspek kemujizatannya yang abadi dan tidak hilang dengan berlalunya masa.<sup>16</sup>

Terkhususnya dalam bidang penafsiran Alqur'an, interpretasi dalam rangka memahami kandungan dan maksud Alquran sebagai pedomannya kitab suci sebenarnya sudah dilakukan sejak Nabi Muhammad. Muhammad SAW menjadi

<sup>14</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misba: Pesan, kesan dan kerasian Alquran* Volume 11 (Jakarta:Lentera hati, 2002),264.

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah kehidupan* (Bandung, Mizan, 1994), 30.

<sup>16</sup> Muhammad Ali Ash Shaabuuniy, *Studi Ilmu Alquran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998),115.

penafsir pertama yang menjelaskan isi kandungan Alquran kepada para sahabat, beliau memaparkan setiap ayatnya.<sup>17</sup>

Istilah tafsir dan takwil mempunyai denifisi yang berbeda. Tafsir berasal dari kata *Al Fasm* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Secara istilah tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafat Alquran, petunjuk, hukumnya dan makna-makna yang tersirat. Sedangkan ta'wil berarti kembali ke asal, golongan salaf mendenifisikan Ta'wil dalam dua bagain. Pertama, Ta'wil kalam yang berarti suatu makna yang kepadanya menegembalikan perkataanya. Kedua, Ta'lim kalam yang berarti menfasirkan dan menjelaskan maknanya.<sup>18</sup>

Penafsiran mengenai kata *jahiliyah* tentunya para mufasir memiliki penafsiran yang berbeda-beda, karena mufasir memiliki latar belakang yang berbeda sehingga berpengaruh pada penafsirannya. Tidak heran dalam memahami isi Alquran juga mengalami perdebatan antar mufasir, tentunya harus kita syukuri bahwa perbedaan tersebut justru akan menambah keragaman tafsir dan ini membuktikan keotentikan Alqur'an.

Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa kata *jahiliyah* dalam Alquran bukanlah menunjukan priode sejarah tertentu dalam waktu yang terbatas. Namun, sesungguhnya ia adalah kondisi dan situasi masyarakat dalam bentuk tertentu yang memiliki persepsi tertentu dalam kehidupan. Kemudian dengan kondisi, persepsi

---

<sup>17</sup> Muhammad shaleh Al Utsaimin, *Syarah Pengantar studi Ilmu tafsir Ibnu Taimiyah*, Terj. Solihin (Jakarta: Al Kautsar, 2014),54.

<sup>18</sup>Manna Al Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Alqur'an* (Beirut: Mansyurat Al 'Ashr Al hadits,1973), 316-318.

dan situasi ini sangat memungkinkan terjadi pada zaman apapun dan tempat manapun.<sup>19</sup> Pada hakikatnya yang menjadi tolak ukur, untuk mengukur sebutan *jahiliyah* ada atau tidak adanya adalah persepsi dan kondisi masyarakat saat itu.

Berangkat dari kegelisahan kondisi saat ini yang serba maju akan ilmu pengetahuan dan teknologi maka harusnya *jahiliyah* itu sudah dihapuskan, namun pada kenyataannya masyarakat tidak sadar perilaku hari ini semakin menunjukkan kebangkitan budaya *jahiliyah* dan berevolusi menjadi *jahiliyah* modern. Sedikit sekali masyarakat yang mengetahui bahwa *jahiliyah* merupakan sebuah penyakit kronis yang akan dirasakan pedihnya baik didunia maupun diakhirat. Alqur'an sebagaimana fungsinya yaitu sebagai solusi atas segala permasalahan dan sifatnya yang aktual akan terus berkembang dan menjawab semua persolan dalam kehidupan baik bermasyarakat maupun bernegara.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai *jahiliyah*. Berangkat dari kenyataan inilah penulis akan mengkaji dan mengangkat judul: “Karakter *Jahiliyah* dalam Alquran dan Kontektualisasinya pada Masyarakat Kontemporer”.

## **B. Indifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Dari urian latar belakang diatas sangat diperlukan batasan ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini untuk menetapkan batasan yang akan di bahas dalam bab selanjutnya. Agar tercipta hasil karya ilmiah yang jelas dan signifikan untuk dibahas lebih mendalam diantara cakupannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid V (Beirut: Dar AL Syuruq, 1982), 2861.

1. Pengertian dan makna *jahiliyah*
2. Ayat ayat *jahiliyah* dalam Alquran
3. Penafsiran mufasir tentang ayat-ayat *jahiliyah*
4. Karakteristik *jahiliyah* dalam Alquran
5. Perbedaan dan persamaan para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat *jahiliyah*
6. Kontektualisasi makna *jahiliyah* dalam masyarakat kontemporer

Dari indentifikasi masalah di atas, maka perlu adanya melakukan pembatasan pembahasan agar permasalahan lebih fokus , sistematis dan tidak melebar. Pada penelitian ini hanya di fokuskan kepada kajian tematik tentang karakter *jahiliyah*, penafsirannya serta relevansi dan kontetualisasi pada masyarakat kontemporer.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Alquran tentang karakteristik *jahiliyah*?
2. Bagaimana kontektualisasi konsep Alquran tentang *jahiliyah* pada masyarakat kontemporer?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yakni sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep Alquran tentang karakteristik *jahiliyah*.
2. Menjelaskan kontektualisasi konsep Alquran tentang *jahiliyah* pada masyarakat kontemporer.

## E. Kegunaan Penelitian

### 1. Secara Teoristis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi bagi pengembangan dalam memahami Alquran terkhususnya dibidang tafsir. Hal ini diharapkan bisa memperkaya konsep yang menyongkong perkembangan ilmu pengetahuan dan bisa bermanfaat pada diri sendiri dan masyarakat pada umumnya.

### 2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada masyarakat muslim dan masyarakat secara umum akan pentingnya mengetahui konotasi karater *jahiliyah* di masa modern ini.

## F. Telaah Pustaka

1. Relevansi pemikiran Sayyid Qutb tentang Tafsir *Jahiliyah* bagi Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer ditulis oleh M Fajrul Munawir, Jurnal Dakwah, Vol. XI, No 1 tahun 2011. Dalam penelitian ini M fajrul Munawir menjelaskan bagaimana Sayyid Qutb memaknai makna *jahiliyah*. Dalam penulisan karya ilmiyahnya disebutkan ada dua fase situasi Sayyid Qutb untuk menulis tafsiran tentang jahilyah ini, yaitu sebelum dipenjara dan sesudah dipenjara. Dua situasi tersebut tentunya akan berpengaruh pada hasil penafsirannya. Menurutnya karakter *jahiliyah* ada tiga macam: Pertama, *Jahiliyah* dalam pengertian bodoh. Kedua, *jahiliyah* yang sudah mendarah daging yang susah dihilangkan. Ketiga, *Jahiliyah* yang kadarnya rendah dan

mudah dihilangkan. Dalam penelitian ini *jahiliyah* yang dikedepankan selalu berkaitan dengan masyarakat sekitar sebagai obyek dakwahnya.

2. Tinjauan Islam Terhadap Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair *Jahiliyah* karya Zuhair Ibnu Abi Zulman ditulis oleh Cahya Buana, laporan penelitian individu Madya, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta tahun 2014. Karya tulis ini mengungkapkan bagaimana keadaan bangsa arabdi masa *jahiliyah*. *Jahiliyah* disini tidak di asumsikan sebagai kebodohan karena pada masa itu bangsa arab telah mengenal syair-syair yang tidak semua orang bisa membuatnya. Cahya Buana mencoba mengungkap pesan moral yang terdapat pada syair *jahiliyah* karya Zuhair dalam sudut pandangan Islam baik dalam segi sosial, politik maupun agamanya. Berdasarkan hasil analisisnya Syair *Mua'alaqqat* Zuhair mengajarkan nilai-nilai moralitas secara universal tanpa melibatkan keyakinan kepada tuhan dan hari akhir. Namun demikian ada diantara ada keyakinan yang disandarkan kepada yang maha Kuasa, terutama menyangkut pada hal-hal yang tidak bisa dilihat seperti kejujuran dan kebohongan dalam bersumpah.
3. Pandangan Al Qur'an Tentang Makna *Jahiliyah* Perspektif Semantik ditulis oleh Luthviah Romziana, Jurnal Keilmuan tafsir hadis, Volume 4, No.1, Juni 2014. Romziana dalam penelitiannya ini memberi gambaran tentang kata *jahiliyah*. Kata *jahiliyah* dalam bahasa arab pra Islam sudah digunakan sebagai perbendaharaan kata dalam berkomunikasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya syair yang menggunakan kosa kata *jahiliyah*. Dalam pandangan Alquran, kata *jahiliyah* digunakan untuk menunjuk pola perilaku seseorang atau gambaran

kondisi masyarakat Arab yang menentang ajaran Islam. Romziana mengungkapkan bahwa kata *jahiliyah* dalam Alquran telah begeser makna dari makna dasarnya, dimana dengan melakukan '*amal al-su'*, *hamm*, *hammiyah* dan *tabbaruj*, mujulah kejahiliaan. Sedangkan secara semantik kata *jahiliyah* memiliki keterkaitan erat dengan kata lain dalam Alqur'an seperti *Allah*, *Iman*, '*amal sholeh*, *fasiq* dan *zalim*.

Dari beberapa telaah pustaka yang dipaparkan diatas mulai dari jurnal yang ditulis oleh M Fajrul Munawar yang titik pusat kajiannya menekankan bahwa *jahiliyah* kedepannya selalu berkaitan dengan masyarakat maka ini adalah sebagai obyek dakwah, sedangkan karya tulis yang ditulis oleh Cahya Buana hanya mencakup pada syair *jahiliyah* yang mengajarkan nilai-nilai moralitas secara universal dan jurnal yang ditulis oleh Luthviyah Romziana mengkaji *jahiliyah* dari segi semantik, Romziana menggambarkan kata *jahiliyah* memiliki keterkaitan dengan kata lain dalam Alqur'an seperti *Allah*, *iman*, '*amal shaleh*, *fasik* dan *dzalim*.

Oleh sebab itu penulis menganggap hal ini adalah sebagai peluang untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan kata diksi *jahiliyah*. Dan yang menjadi perbedaan dliteratur diatas adalah penelitian ini mengungkap diksi *jahiliyah* dalam Alqur'an menggunakan pendekatan maudhu'i dan kontekstual dengan mengambil beberapa mufasir tafsir untuk menguat penelitian ini serta nanti akan dikontektualkan pada masyarakat sekarang. Sehingga akan menghasilkan nilai-nilai pengetahuan spritual yang sesuai dengan zaman dan inilah bukti bahwa Alquran akan selalu aktual sesuai perkembangan zaman.

## G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah proses atau cara untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian.<sup>20</sup> Semua bertujuan mempertanggungjawabkan secara ilmiah penelitian yang akan dikaji. Metode ini sangatlah penting agar menentukan alur dan arah penelitian.

### 1. Kerangka Teoritik

Kerangka Teori merupakan landasan penelitian agar tahapan penelitian bisa dilakukan secara sistematis. Dalam penelitian ini menggunakan teori tafsir. Ada empat macam teori tafsir berdasarkan metode yang digunakan, yakni metode analisis (tahlili), Metode tematik, metode ijmal dan metode komparatif (muqoran).<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan teori tematik, yakni akan terlihat gambaran ruang lingkup yang relative sempit dengan membahas satu judul tertentu secara mendalam dan tuntas. Gambaran tersebut memberikan isyarat bahwa tafsir tematik bertujuan menyelesaikan permasalahan yang diangkat secara tuntas sehingga akan memperoleh kesimpulan yang dapat dijadikan pegangan, baik bagi mufasir sendiri maupun masyarakat umum.<sup>22</sup>

Adapun langkahnya *pertama*, Menetapkan masalah yang akan dibahas, dalam penelitian ini term *jahiliyah* yang akan menjadi pembahasan. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *jahiliyah*. *Ketiga*, menyusun runtutan ayat secara kronologis sesuai dengan urutan pewahyuan dan

<sup>20</sup> [Wikipedia.org/wiki/metodelogi\\_penelitian](https://www.wikipedia.org/wiki/metodelogi_penelitian) diakses pada 03 Desember 2019 pukul 21.15.

<sup>21</sup> Nashruddin baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),380.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 383.

pemahaman asbabul nuzul tentang ayat *jahiliyah*. *Keempat*, memahami korelasi ayat-ayat *jahiliyah* dalam suratnya. *Kelima*, menyusun pembahasan dengan kerangka yang sempurna. *Keenam*, melengkapi dengan hadist yang relevan serta penjelasan para mufasir tentang ayat *jahiliyah*. *Ketujuh*, mempelajari *jahiliyah* secara keseluruhan dengan menghimpun ayat yang sama sehingga dapat bertemu dengan satu muara.<sup>23</sup>

Bukan hanya itu disamping menggunakan teori tematik penelitian ini juga akan menggunakan teori penafsiran kontekstual, yaitu teori yang cenderung memandang Alquran sebagai pedomam praktis yang harus diimplentasikan secara berbeda dalam kondisi dan situasi yang berbeda pula bukan seperangkat hukum yang kaku. Sarjana muslim yang mengunakan pendekatan kontekstual ini beragumen seorang penafsir harus mengetahui kontek sosial, politik dan budaya saat wahyu diturunkan dan juga kontek yang terjadi saat ini.<sup>24</sup>

Seperti uraian diatas penelitian ini akan cenderung mengunakan metode tematik berdasarkan subyek, yaitu menfasirkan Alqur'an dengan cara menetapkan satu subyek tertentu untuk dikaji dan dibahas serta mengkontektualisasikan pada masyarakat saat ini.

## 2. Metode Penelitian

### 1). Model dan jenis penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

<sup>23</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan tafsir* (yogjakarta: Idea Pres, 2015), 65-66.

<sup>24</sup>Annas Rolli Muchlisin, "Penafsiran Kontekstual, Studi atas konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed", *Artikel Jurnal*, Maghza vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, 23.

tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa sesuai konteks serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>25</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian berdasarkan telaah kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan buku primer maupun sekunder dan mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.

## 2). Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu, metode yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Metode ini bukan hanya sebatas pengumpulan data dan pemaparan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Oleh sebab itu penelitian deskriptif harus menjelaskan secara rinci proses dan teknik yang digunakan.<sup>26</sup> Dengan demikian penelitian tentang jahiliyah akan menghasilkan pembahasan yang lebih merucut dan mendalam.

## 3). Sumber Data

Sumber data adalah sumber informasi yang digunakan untuk menunjang hasil penelitian agar memperoleh hasil yang komprehensif . sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di bedakan menjadi dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

<sup>25</sup> Lexy J. moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

<sup>26</sup>Fadjrul hakam Chozin, *Cara Muda menulis Karya Ilmiah* (Alpa,1997), 58-59.





**BAB I** Merupakan pendahuluan yang didalamnya berisi sub-sub tentang latar belakang masalah, indifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka dan metodologi penelitian yang juga berisikan sub-sub kecil seperti : model dan jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisi data.

**BAB II** Membahas tinjauan umum mengenai *jahiliyah*, baik definisi *jahiliyah* secara bahasa dan termonologi, term-term tentang jahil karena jahil adalah bentuk dasar *jahiliyah*, serta gambaran budaya-budaya masyarakat *jahiliyah*.

**BAB III** Akan disajikan Interpretasi makna *jahiliyah* dan penafsirannya menurut para mufasir.

**BAB IV** Analisis penafsiran term *jahiliyah* serta kontekstualisasi pada masyarakat kontemporer.

**BAB V** Penutup yang memuat kesimpulan- kesimpulan penelitian serta pemberian saran.



kata *Jahila* berlawanan dengan *Al 'ilm, al khiffah* (kurang berfikir), dan *al tuma'ninah*. Dikatakan lawan dari *al 'ilm* karena yang tidak memiliki ilmu itu *majhul*. Sedangkan dikatakan lawan dari *al tuma'ninah* karena seperti sebatang kayu yang diam karena dilahap api.”<sup>30</sup> Kata *jahil* juga teradopsi dalam bahasa Indonesia yang berarti “bodoh, tidak tahu (terutama tentang ajaran agama)”.<sup>31</sup>

Menurut Asfahani, kata *aljahil* memiliki beberapa makna. *Pertama*, kosongnya jiwa dari ilmu, pengertian ini merupakan makna asal dari *aljahil*. *Kedua*, Menyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan artinya tidak layak diyakini. *Ketiga*, melakukan sesuatu yang salah tidak sesuai dengan fitrah, baik menegerjakannya itu dengan keyakinan bahwa pekerjaan itu benar atau meyakini bahwa perbuatan demikian itu salah, seperti orang yang meninggalkan sholat karena disegaja.<sup>32</sup>

Sedangkan Al Alusi mengatakan, *Al Jahl* memiliki arti seorang yang tidak mengikuti ilmu sehingga pembicaraannya menyelesih kebenaran, baik dirinya paham kebenaran tersebut ataupun tidak maka dia dinamakan orang yang bodoh atau *Jahil*.<sup>33</sup> Tidak seperti asumsi kebanyakan orang, jika masih berfikir bahwa jahiliyah hanya ada pada periode Islam belum datang maka asumsi itu

<sup>30</sup> Husain Ahmad, *Maqayis Al Lughah* (Kairo: Dar Al Fikr, 1972), 489.

<sup>31</sup><https://kbbi.web.id/jahil> di akses pada 29 januari 2020 Pukul 09.10 WIB

<sup>32</sup>Al Raghīb Al Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz Alquran* (Beirut: Dar Al Kutub Al Alamiyah, 2004), 158-159.

<sup>33</sup>Abu Bakar Muhammad Zakaria, *Bangsa Arab dan Kaum Jahiliyah* Dinukil dari buku *Syirik zaman dahulu dan sekarang* Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah (IslamHouse:2014),9 ; Syaikhul Islam Ibnu Tamiyah dalam *Iqtidha' Shiratol Mustakim*, 77.

kurang benar jika kita lihat dari makna dasar atau makna secara bahasanya, karena makna *jahil* tidak terikat waktu dan tempat.

## 2. Term-Term *Jahil* dalam Alquran

Dalam kitab *Mu'jib Al Mufahras li al Fadzah Alquran al Karim* akar kata *jahil* disebutkan 24 kali didalam 17 surat dengan bentuk berbagai perubahan katanya dan hasil pencarian bentuk perubahan tersebut ada sebanyak 8 perubahan di dalam Alquran, yaitu:<sup>34</sup>

Bentuk pertama dari kata *Jahil* adalah *Tajhalūn*, kata ini terdapat di empat surat yakni surat Al A'raf (7) ayat 138 termasuk surat Makkiyah, Hud (11) ayat 29 tergolong surat Makkiyah, An Naml (27) ayat 55 tergolong surat Makkiyah dan Al Ahqaaf (46) ayat 23 surat ini juga turun di Makkiyah. Kedua, Bentuk kedua dari kata *Jahil* adalah *Yajhalūn*, bentuk kedua ini hanya disebutkan satu kali dalam Alquran yakni di surat Al An'an (6) ayat 111 dan tergolong surat Makkiyah.

Bentuk ketiga, *Al Jahil* kata tersebut terdapat pada surat Al Baqarah (2) ayat 273, surat ini termasuk dalam kategori surat Madaniyah. Keempat, perubahan kata *Jahil* yang selanjutnya adalah *Jahilūn*, kata *jāhilūn* dalam Alquran terdapat di tiga surat yakni: surat Yusuf (12) ayat 89 yang tergolong surat Makkiyah, surat Al Furqan (25) ayat 63 yang termasuk surat Makkiyah juga dan Surat Az Zumar (39) ayat 64 yang tergolong Makkiyah.

<sup>34</sup>Muhammad Faud Aldul Baqi, *Al Mu'jib Al Mufahras li al Fadzah Alquran al Karim* (Dar Al Kutub Al Mishriyyah 1364 H), 184.

Kelima, bentuk perubahan selanjutnya adalah *Al Jāhīlīn*, bentuk perubahan ini hanya ada didalam enam surat yakni : Surat Al Baqarah (2) ayat 67 yang tergolong surat Madaniyah, surat Al An'am (6) Ayat 35 yang tergolong surat Makkiyah, surat Al A'raf (7) ayat 199 yang termasuk Makikiyah, surat Hud (11) ayat 46 yang tergolong surat Makkiyah, surat Yusuf (12) ayat 33 yang termasuk surat makkiyah dan yang terakhir surat Al Qashash (28) ayat 55 yang tergolong dalam surat Madaniyah.

Bentuk perubahan Keenam, Kata *Jahil* juga berubah kata menjadi *Jahūlan*. Perubahan kata ini hanya terdapat pada surat Al Ahzab (33) ayat 72 yang termasuk surat Madaniyah. Perubahan selanjutnya adalah perubahan kata yang ke tujuh, yakni *Bi jahālatin* yang terdapat pada surat An Nisa' (4) ayat 72 yang tergolong surat Madaniyah, Al An'am (6) ayat 54 yang tergolong surat Makkiyah, surat An Nahl (16) ayat 119 dan yang terakhir surat Al Hujurat (49) ayat 6 yang masuk dalam kategori surat Madaniyah.

Bentuk perubahan yang terakhir yakni perubahan kata yang ke delapan adalah kata *Al jahiliyyah*. Perubahan kata *jahil* yang berubah menjadi kata *Al jahiliyyah* terdapat di empat surat yakni: Surat Al Imran (3) ayat 54, Ayat Al Maidah (5) ayat 50, Al Ahzab (33) ayat 33 dan yang terakhir surat Al fath (48) ayat 26, semua surat yang terdapat kata *Al jahiliyyah* adalah surat yang turun di Madinah artinya termasuk surat Madaniyah.

Di atas adalah uraian yang menunjukkan 8 perubahan kata *jahil* didalam Alquran, surat yang terdapat perubahan kata jahil terdiri dari 10 surat termasuk golongan Makkiyah dan 7 surat Madaniyah. Dari segi waktu Makkiyah adalah

ayat atau surat yang di turunkan sebelum hijrah meskipun bukan di Makkah. Madaniyah adalah ayat atau surat yang di turunkan setelah hijrah sekalipun di Makkah atau Arafah, tetap tergolong madaniyah. Sedangkan dari segi sasarannya. Makkiyah adalah yang di serukan pada penduduk Makkah yang biasanya di tandai dengan seruan *Ya Ayyuhan nas* (wahai Manusia), sedangkan Madaniyah adalah untuk seruan penduduk Madaniyah ditandai dengan kalimat seruan seperti : *Ya ayyuhal lazina amanu* ( Wahai orang-orang yang beriman).<sup>35</sup> Sehingga dari sini bisa di indifikasi mana ayat-ayat yang diatas yang diserukan untuk orang yang sudah beriman dan mana saja ayat-ayat yang diserukan kepada orang yang belum beriman.

Diantaranya surat yang tergolong Makkiyah yang disebutkan diatas terdiri dari surat Al An'am, Yusuf, Al furqan, Az Zumar, Al A'raf, Hud, Al Qashash, An Nahl, Al Ahqaaf dan An Naml. Sedangkan yang tergolong dari surat Madaniyah adalah surat Al Baqarah, Al Ahzab, An Nisa', Al Hujurat, Ali Imron, Al Maidah dan Al Fath. Semua surat-surat yang kami paparkan adalah surat yang terdapat didalamnya perubahan makna *jahl*.

## **B. Termonologi kata Jahiliyah dalam Alquran**

Para Mufasir dan akademisi memiliki pengertian sendiri tentang kata jahiliyah, tentunya sesuai latar belakang dan keilmuan masing-masing Mufasir. Oleh karena itu akan disajikan beberapa termonologi tentang jahiliyah sehingga

<sup>35</sup>Mannā Al Qattan, *Mabāhith Fi 'Ulūm Alquran* (Beirut: Mansyurat Al 'Ashr Al hadits,1973), 57-58.

nantinya diharapkan bisa mengambil kesimpulan dari beragam definisi tersebut, diantara adalah:

1. M Quraish Shihab berpendapat kata jahiliyah terambil dari kata *jahl* yang digunakan Alquran untuk menggambarkan suatu kondisi dimana masyarakatnya mengabaikan nilai-nilai ajaran ilahi, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kepicikan pandangan. Karena itu istilah ini secara berdiri sendiri tidak menunjukan ke masa sebelum islam, tetapi menunjukan masa yang ciri-cirinya masyarakatnya bertentangan dengan ajaran islam, kapan dan dimana pun.<sup>36</sup>
2. Sayyid Quthb berpendapat jahiliyah itu bukanlah periode sejarah tertentu dalam waktu yang terbatas. Namun, ia adalah kondisi dan situasi masyarakat dalam bentuk tertentu yang memiliki persepsi tertentu tentang kehidupan. Kemungkinan adanya kondisi ini dan persepsi ini adalah sangat mungkin pada zaman manapun dan tempat manapun. Jadi kondisi dan persepsi itulah yang menjadi tolak ukur ada tidaknya jahiliyah disuatu tempat dan zaman.<sup>37</sup>
3. Abdullah Yusuf Ali mengartikan zaman jahiliyah adalah zaman kesukaan, dendam, permusuhan, serta membesar-besarkan sesama manusia. Zaman ini sebenarnya sampai sekarang masih berjalan. Ajaran dan misi islam bertugas mengeluarkan kita dari sikap yang palsu itu, menuju sikap yang benar sesuai

---

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesen, Kesan dan kerasian Alquran* Volume 11 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 264.

<sup>37</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid V (Beirut:Dar AL Syuruq, 1982), 2861.

dengan tauhid. Apabila iman kita sudah mantap Allah akan membimbing kita kejalan yang benar.<sup>38</sup>

4. Abdul Sattar dalam jurnalnya mendefinisikan kata jahiliyah merujuk pada makna kondisi bangsa Arab pada priode sebelum islam datang. Kondisi yang penuh kebodohan tentang menegetahui Allah, Rosul-Nya, Syariat Islam, Kesombongan, kebanggaan nasab, serta penyimpangan lainnya. Tetapi jahiliyah juga bisa berupa sifat yang melekat pada manusia walaupun sudah memeluk agama Islam, seperti halnya sabda Rosululloh SAW. Disebutkan ada empat sifat jahiliyah yang melekat pada manusia seperti, mencela nasab, menyombongkan leluhur, meratapi mayat dan meminta hujan kepada bintang-bintang.<sup>39</sup>
5. Syaikh Abu Bakar Muhammad Zakaria membagi jahiliyah dalam dua katogori yaitu:<sup>40</sup>
  - a. Jahiliyah secara umum ialah jahiliyah sebelum diutusnya Nabi Muhammad, zaman tersebutlah yang disematkan kebodohan kepada para penghuninya. Sebab perbuatan dan ucapan mereka hanyalah diada-adakan semata tanpa landasan.
  - b. Secara Khusus jahiliyah diartikan kebodohan setelah diutusnya nabi Muhammad. Seperti halnya yang disabdakan oleh nabi Muhammad Saw, beliau bersabda: “ Orang yang durhaka dalam islam mengikuti metodenya jahiliyah” HR. Bukhori. Maksud dalam hadits ini adalah jahiliyah ini dalam

<sup>38</sup>Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali*, Terj. Ali Audah ( Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009).264.

<sup>39</sup>Abdul Sattar, “Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyah: Studi Reportase Hadist Nabi”, *Jurnal Theologia*, Vol 28 No 1, 2017, 184-185.

<sup>40</sup>Abu Bakar Muhammad Zakaria, *Bangsa Arab dan Kaum Jahiliyah* Dinukil dari buku *Syirik zaman dahulu dan sekarang* Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah (IslamHouse:2014),12-13.

konteks umum untuk semua kalangan baik Yahudi, Nasrani maupun Majusi dan lain-lain, maka orang yang durhaka secara keseluruhan atau sebagian saja itu dinamakan jahiliyah.

Muhammad Zakaria juga memaparkan secara termonologi jahiliyah adalah masdar *Shina'i* dari isim fa'il '*Jahil*' dengan cara ditambahkan dengan cara huruf '*Ya*' yang menunjukkan pada penisbatan lalu ditambahkan dengan huruf '*Ta Ta'nits*', atau *Ta* yang menunjukkan perempuan. Sehingga bisa diketahui bahwa asal kata jahiliyah berasal dari kata *jahil* yang merupakan isim fi'il, pecahan dari kata *jahlun*.<sup>41</sup>

Dari pemaparan para tokoh diatas dapat di simpulkan bahwa jahiliyah bukan hanya meliputi kondisi bangsa arab sebelum islam datang, adanya sebutan jahiliyah mas dulu maka akan muncul jahiliyah akan datang. Artinya jahiliyah dapat di terapkan pada zaman kapanpun dan penduduk siapapun dengan catatan mereka melanggar dan menentang peraturan Allah dan Rosul-Nya.

### **C. Macam-Macam Budaya Masyarakat Arab Jahiliyah**

Para sejarawan membagi asal-usul bangsa arab menjadi tiga bagian sesuai dengan kakek buyut yang menurunkannya, menurut Munir Al Ghadhban mereka adalah: 1). Arab Punah (Arab Ba'idah) kalangan ini terdiri dari suku 'Ad, Tsamud, 'Amaliqah, Thasm, Jadis, Umaim, Jurhum dan Hadharamaut. Kalangan ini telah punah sebelum islam datang, merka dulu memiliki kerajaan yang meluas sampai ke Syam dan Mesir. 2). Arab Qahthan (Arab 'Aribah), kalangan ini keturunan dari

---

<sup>41</sup>*Ibid.*,8.

Ya'ru bin Yasyjub bin Qahthan. Mereka terkenal dengan sebutan Arab Selatan, yang termasuk kalangan ini adalah raja-raja Yaman, kerajaan Ma'in, Saba' dan Himyar. 3). Arab 'Adnan (Arab Musta'rabah), keturunan ini berujung nasabnya pada 'Adnan keturunan Ismail bin Ibrahim. Mereka di sebuah dengan Musta'rabah karena keturunannya sudah tercampur dengan darah non Arab. Merekalah kalangan Arab Utara tempat tinggal asli di Makkah, mereka terdiri dari keturunan Ismail serta suku Jurhum yang menjalin ikatan. Dari sinilah 'Adnan kakek moyang Nabi Muhammad dilahirkan dan dari 'Adnan ini juga kabilah-kabilah serta kelompok Arab kemudian berasal.<sup>42</sup> Mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan yang unik dan tidak semua negara memilikinya dari segi politik, sosial maupun agama dan ini gambaran singkat tentang kebiasaan bangsa Arab jahiliyah, yaitu:

#### 1. Kondisi Kehidupan Keagamaan

Masyarakat Arab mayoritas mengikuti dakwah ismail, tatkala menyeru dan membawa agama bapaknya, yaitu Ibrahim,. Pada intinya ajaran yang dibawa ialah menyembah kepada Allah, menegsakan-Nya, dan memeluk agama-Nya. Karena ada fase dakwah yang kosong dan cukup lama antara Nabi sebelum Muhammad maka ajaran-ajaran Ibarahim semakin hilang dan dilupakan walaupun masih ada beberapa masyarakat arab yang berteguh hati pada ajaran Ibrahim.<sup>43</sup>

Secara umum mereka percaya adanya Allah SWT, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim. Namun berjalannya waktu ajaran itu hilang

<sup>42</sup>Ali Muhammad ash shalabi, *Siroh Nabawiya*, Terj. Imam Fauji (Jakarta: Beirut Publishing,2014),7.

<sup>43</sup>Syafiyyurohman Al Mubarakfuri, *Sirah Nabawi*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2016), 31.

bergeser atau disalahpahami. Memang mereka masih mengakui wujud Allah yang menciptakan alam raya, tetapi berbeda apa yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dalam substansi dan rinciannya. Hal tersebut di buktikan dengan ayat-ayat Alqu'an, jika mereka bertanya siapa yang menciptakan bumi dan langit, pasti mereka menjawab dengan jawaban "Allah".

Seperti halnya pada Alqu'an surat Az Zumar ayat 38: *"Jika engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan Bumi, Niscahaya mereka menjawab, "Allah".*" Demikian pula jika mereka di tanya tentang siapa yang menciptakan hujan dan alam semesta, mereka pun akan menjawab "Allah". Hal ini diabadikan oleh Allah didalam Alquran surat Al Ankabut ayat 63. *" Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "siapa yang menurunkan air dari langit lalu dari langit hiduplah bumi yang sudah mati?" pasti mereka akan menjawab , "Allah". Katakanlah segala puju bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti."*

Mereka juga mempunyai tradisi upacara penyembahan berhala, yang mayoritas di ciptakan oleh Amr bin Luhay pemimpin Bani Khuza'ah. Amr bin Luhay dikenal sebagai orang yang suka berbuat bijak, mengeluarkan sedekah dan sangat respek terhadap urusan keagamaan sehingga semua orang mencintai dan hampir meraka menganggapnya sebagai ulama' dan wali yang disegani. Diantaranya upacara penyembahan yang dilakukan meraka adalah seperti berikut :<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>*Ibid...*, 24-26.

- a. Mereka bertaqarrub mendekati diri kepada Tuhan dengan menyajikan berbagai macam korban, menyembelih hewan piaraan demi berhala dan menyebut namanya.
  - b. Mereka mengelilingi berhala dan mendatanginya, berkemat-kamit dihapannya meminta pertolongan ketika menghadapi kesulitan dan kesusahan dengan penuh keyakinan berhala tersebut dapat memberinya syafaat serta mengabulkan permintaanya.
  - c. Menunaikan haji dan thawaf di sekeliling berhala, merunduk dan besujud kepadanya.
  - d. Jenis taqarrub yang lain mereka bernadzar menyajikan sebageian hasil tanaman dan ternak untuk berhala-berhala tersebut.
2. Kondisi Politik Bangsa Arab jahiliyah

Masyarakat Arab pada saat itu tidak memiliki sistem pemerintahan seperti saat ini, mereka hanya memiliki seorang pemimpin untuk mengurus semua hal baik dalam peperangan maupun kedamaian. Karena hidupnya bersuku-suku tidak menutup kemungkinan akan sering terjadi perang dan kesinggungan. Keragaman suku membuat masih-masih suku harus mempunyai kekuatan keamanan maupun kejahteraan sukunya masing-masing agar tidak terijak-injak oleh suku yang lebih kuat.

Serta untuk mengamankan para peziarah yang datang ke kota Makkah, maka didirikanlah suatu pemerintahan yang mulanya berada dalam kekuasaan dua suku, yaitu suku Jurhum sebagai pemegang kekuasaan politik atas pemegang kekuasaan atas Ka'bah. Kemudian kekuasaan politik berpindah ke

suku Khuza'ah dan pada akhirnya ke suku Quraisy. Semenjak itu Quraisy menjadi dominan dikalangan bangsa Arab, bahkan ada sepuluh jabatan tinggi yang dibagikan kepada pejabat-pejabat dari kabilah Quraisy seperti *Hijabah* (pemegang kunci ka'bah), *Siqoyah* (penjaga mata air zam-zam), *Diyat* (kekuasaan hakim sipil dan kriminal), *Sifarah* (kuasa usaha negara atau sebagai duta), *Liwa'* (jabatan ketremtaman), *Azlam* (penjaga panah peramal untuk mengetahui pendapat para dewa), *Khizamah* (mentri keuangan), *Khaimmah* (pengurus balai musyawarah), *Rifadah* (pengurus perpajakan), dan *Nadwah* (ketua dewan)<sup>45</sup> semua jabatan-jabatan tersebut di kuasai oleh suku Quraisy sehingga mereka menjadi dominan dan berkuasa di daerah Arab.

### 3. Kondisi Sosial Bangsa Arab Jahiliyah

Kehidupan bangsa Arab didominasi oleh berbagai adat istiadat, mereka terkenal dengan aturan-aturan adat yang berkaitan dengan nasab, kedudukan sosial dan hubungan antar suku. Pembaggaan nasab dan kedudukan sosial yang tanpa batas membuat mereka menolak ikatan pembesanan diluar sukunya, selain itu mereka juga sangat membaggakan rangkian kata-kata yang fasih serta uangkapan yang indah dan dari syair itulah rekaman dari apa yang mereka banggakan, kedudukan dan nasab mereka. Selain diatas kehidupan sosial mereka dalam hal pernikahan digambarkan Abu Daud menjadi 4 macam seperti:<sup>46</sup>

<sup>45</sup>Fatah Syukur, *Sejarah Peradapan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra,2009),24.

<sup>46</sup>Syafiyyurohman Al Mubarakfuri, *Sirah Nabawi...*,33-34.

- a. Pernikahan secara spontan. Seorang laki-laki mengajukan ;lamaran kepada laki-laki lain yang menjadi wali wanita, lalu bisa langsung menikah sekita itu setelah ada penyerahan maskawin.
- b. Seorang laki-laki bisa mengatakan kepada istrinya yang baru suci dari haid, “Temuilah si fulan dan berkumpul dengannya” setelah berkumpul suami dari istri tidak akan mengumpulinya sama sekali hingga ada kejelasan istrinya hamil dari oarang tersebut. Hal ini dilakukan karena menghendaki kelahiran seorang anak yang pintar dan baik, pernikahan semacam ini disebut nikah *Istibdha*.
- c. Pernikahan poliandri, yaitu pernikahan yang di lakukan beberapa orang laki-laki yang semuanya mengumpuli seorang perempuan. Setelah wanita tersebut hamil dan melahirkan maka seluruh laki-laki yang mengumpulinya tadi di undang dan laki-laki tersebut tidak bisa menolaknya, dia akan menunjuk siapa saja yang disukai untuk mengambil bayi tersebut.
- d. Ada juga tradisi pelacur saat itu, biasanya ditandai dengan bendera khusus di depan pintunya, sebagai tanda bagi laki-laki yang ingin mengumpulinya. Jika wanita tersebut hamil dan melahirkan dia akan mengundang semua laki-laki yang pernah bergaul dengannya lalu mengundinya. Siapa saja nama yang keluar dari undian tersubut dia berhak untuk membawa pulang anak tersebut dan tidak berhak menolaknya.

Tetapi di balik bejatnya kondisi sosial tersebut masyarakat Arab jahiliyah mempunyai tradisi pengetahuan melekat yang luar biasa, seperti : Astronomi, yang di maksud dalam bidang ini adalah mereka bisa membaca pentunjuk arah



Alquran mengabdikan suku Quraisy dengan informasi dan pujian atas kebiasaannya, yaitu perjalanan dagang dimusim dingin dan panas. Ada empat tokoh yang tercatat sebagai tokoh bisnis masa lalu. Mereka adalah Hasyim, Abd Syams, Al Muththalib dan Naufal. Suku Quraish memang terkenal dengan pedagang yang dermawan bahkan sampai saat ini sifat itu masih melekat pada mereka, mereka menggunakan uang dirham dan dinar, uang tersebut memiliki harga yang masih sama dan tak berubah meskipun sudah ratusan tahun berjalan sampai detik ini.<sup>48</sup>

#### 5. Kodisi Moral dan Akhlak

Sebelum datangnya Islam tidak bisa kita pungkiri bahwa moral mereka sangatlah hina, minum-minuman keras, perjudian bahkan perilaku sex yang menyimpang dan tidak bisa diterima akal terjadi disana. Bukan berarti semua orang yang berbangsa Arab melakukan hal tercela tersebut ada mereka yang masih mengedepankan kebaikan, tidak pernah melakukan hal yang keji dan tercela. Walaupun demikian mereka memiliki ciri karakter khas yang terpuji bahkan sampai saat ini masih terkenal dengan karakteristik tersebut, seperti terkenal dengan kedermawanan, kecerdasan dan daya ingat yang tinggi, keberanian serta lainnya.

Gambaran karakter negatif atau kebiasaan-kebiasaan yang menyimpang dari bangsa Arab membuat bangsa Arab mempunyai citra yang jelek. Disamping bejatnya bangsa Arab mereka masih mempunyai karakter positif

---

<sup>48</sup>M Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW* (Tangerang: Lentera Ilmu, 2014), 63.

yang melekat pada dirinya yang membuat bangsa Arab sangat dikagumi dengan ciri khasnya tersebut, berikut gambaran karakteristik tersebut:<sup>49</sup>

a. Kedermawanan dan kemurahan

Mereka saling berlomba-lomba dalam masalah kedermawanan dan kemurahan hati. Salah satunya orang Arab yang hanya memiliki satu kuda dan satu onta begitu datang tamu mereka menyembelih salah satunya untuk dihidangkan, mereka bermain judi untuk memberi makan orang miskin di sekitarnya.

b. Kemuliaan Jiwa, Harga diri dan Keengganan Menerima Kehinaan

Bangsa Arab tidak sudi menggantikan harga diri dan kehormatan maupun keluarga yang mereka lindungi dengan apapun, bahkan untuk membela itu semua mereka berani mengorbankan nyawanya. Akibatnya mereka bersikap berlebihan dalam masalah keberania, sangat cemburu dan cepat naik darah. Mereka tidak mau mendengar kata-kata yang menggambarkan kehinaan dan kemerosotan.

c. Kesederhanaan Pola Hidup Orang Badui

Mereka tidak di lumuri warna-warni peradapan dan gemerlapnya. Hasilnya adalah kejujuran, dapat dipercaya, meninggalkan dusta dan pengkhianatan. Bangsa arab juga mempunyai ketangguhan yang

---

<sup>49</sup>Syafiyurohman Al Mubarakfuri, *Sirah Nabawi...*, 37.



e. Kekuatan badan, keperkasaan jiwa suka memaafkan ketika berkuasa

Bangsa Arab terkenal akan kekuatan fisik yang di iringi dengan keperkasaan jiwa dan ketangguhan mental sehingga menghasilkan sesuatu yang menakjubkan dari orang Arab. Mereka dulunya berjuang keras untuk menundukan musuh kemudian mengampuni dan melepaskannya begitu saja saat unggul, karena mereka enggan menyerang musuh yang terluka.<sup>51</sup>

Demikian adalah beberapa akhlak terpuji dari bangsa Arab, gambaran lingkungan tersebut menggambarkan keluhuran dan citra bangsa Arab. Sehingga Allah mengutus Rosul terakhir dari lingkungan tersebut agar mempunyai karakteristik yang kuat raga, jiwa serta berbudi luhur, karena bangsa Arab saat itu bisa mencapai kejernihan fitrah, kepekaan batin serta kemandirian nurani.

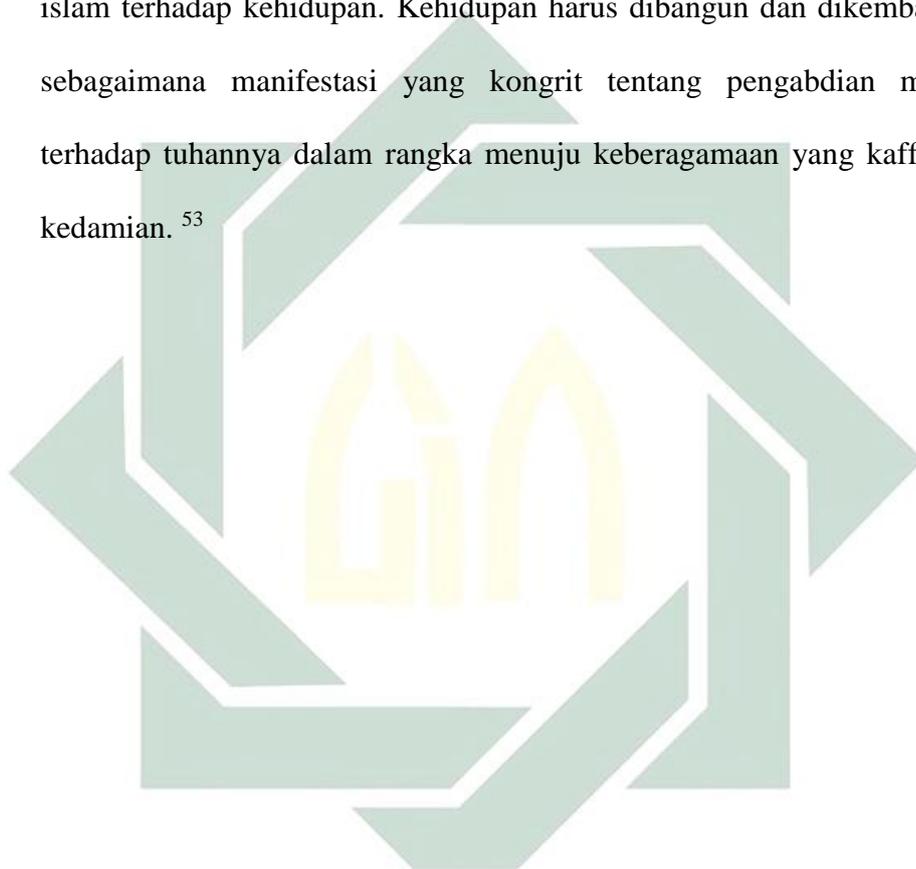
Selanjutnya, pemaparan mengenai kontemporer akan disajikan pula agar lebih bisa memetakan. Menurut KBBI, kontemporer adalah pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, dewasa ini.<sup>52</sup> Artinya kontemporer juga bisa berarti sesuatu yang mencerminkan adanya kebebasan yang berlaku saat itu dan saat ini. Jadi kontemporer itu benar-benar pada masa sekarang ini bukan merujuk pada masa lalu.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*,27.

<sup>52</sup> <https://typoonline.com/kbbi/kontemporer> diakses pada tanggal 09 febuari 2020 pukul 10.05 Wib

Alquran memiliki sifat aktual untuk memberi solusi atas problematika dalam kehidupan, pada prinsipnya nilai dan ajaran Islam seluruhnya mencerminkan pandangan positif bagi kehidupan. Penelitian yang akurat terhadap Alquran akan menunjukkan secara jelas tentang sikap islam terhadap kehidupan. Kehidupan harus dibangun dan dikembangkan sebagaimana manifestasi yang kongrit tentang pengabdian manusia terhadap tuhan nya dalam rangka menuju keberagaman yang kaffah dan kedamian.<sup>53</sup>



---

<sup>53</sup> Abd A'la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hege moni Nalar Kekerasan* (Yogjakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2014), 89.











































































memandang dari segi materialnya (Ras, budaya, warna kulit maupun yang lainnya) dihadapan Allah semua sama kecuali imannya.

## **B. Kontekstualitas Karakter *Jahiliyah* pada Masyarakat Kontemporer**

Berdasarkan makna *jahiliyah* yang tidak terikat waktu dan tempat sangat berpotensi bahwa sekarang ini, zaman ini masih terjadi adanya aktivitas-aktivitas *jahiliyah* yang dilakukan oleh masyarakat kontemporer. Walaupun dalam masalah kemajuan modernisasi ekonomi, teknologi, dan bidang lainnya yang sudah bisa dianggap lebih maju tidak menutup kemungkinan aktivitas *jahiliyah* semakin banyak dilakukan sesuai berkembangnya zaman.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab menulis buku tentang problematika *jahiliyah*, lebih dari 100 masalah *jahiliyah* diterangkan dibuku tersebut. Dari buku tersebut nantinya akan diambil beberapa contoh yang sesuai dengan karakter *jahiliyah* yang dibahas penulis dan menariknya kepada masyarakat sekarang, dengan demikian akan ditemukan relevansi karakter *jahiliyah* pada masyarakat sekarang.

*Pertama, Jahiliyah* dalam perilaku individu. Karakter ini dicontohkan dalam Alquran sebagai sifat *Zan jahiliyah* yaitu berprasangka buruk terhadap Allah. Sesuai dengan asbabul nuzul ayatnya salah satu dari mereka mengatakan “Bahwa seandainya ada wewenang sedikit saja dalam peperangan ini maka kita tidak akan dikalahkan ditempat ini” padahal Allah sudah menjanjikan kemenangan tapi mereka masih ragu akannya. Artinya bentuk *Zan jahiliyah* adalah keraguan terhadap janji Allah SWT.





































